

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak peserta didik, tidak terkecuali yang masih duduk di bangku SD (Sekolah Dasar), mengindikasikan berkurangnya moral mereka. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat, istiadat, kebiasaan cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).¹

Jika merujuk dari pengertian di atas, tindakan yang jamak dilakukan oleh anak-anak tingkat sekolah dasar dalam kaitannya dengan berkurangnya moral ketika berada di sekolah adalah, gaduh saat proses belajar mengajar berlangsung, berkelahi, rasa hormat yang kurang terhadap guru, sampai dengan mengambil sesuatu yang bukan hak mereka.

Seribu cara mungkin sudah dilakukan pihak sekolah, baik itu memberikan hukuman, memanggil orang tua ataupun memberi nasehat-nasehat langsung kepada siswa, tujuannya supaya siswa yang bersikap amoral tadi, tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengajar kemajuan zaman modern.²

Penuturan menurunnya moralitas anak-anak setingkat SD, juga diungkapkan oleh ibu Hariyanti, beliau menuturkan bahwa anak-anak di lingkungannya susah untuk dinasehati, tidak terkecuali cucunya sendiri. Misalnya ketika disuruh sholat selalu membantah, disuruh berangkat TPQ selalu banyak alasan, menurutnya anak-anak sekarang banyak *dolannya* (bermainnya) dari pada belajar, ketika masuk waktu sholat magrib masih ada anak-anak yang lari sana lari sini, kalau menurut orang dulu tidak baik

¹Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h. 27

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung, Alumni, 1979, h. 136

bermain ketika malam sudah tiba, bahkan terkadang bermainnya sampai jam sepuluh malah, padahal besoknya anak-anak tersebut harus sekolah, menurutnya anak-anak dilingkungannya seperti itu di karenakan kedua orang tua dari anak-anak tersebut bekerja dari pagi sampai sore, sehingga tidak sempat mengarahkan anak-anak mereka. Menurut beliau hal ini merupakan dilema, di satu sisi jika salah satu dari orang tua tidak bekerja, fokus mengurus anak, kebutuhan keluarga tidak akan tercukupi. Di sisi yang lain jika kedua orang tua bekerja anak tidak ada yang mengurus. Ditambah kebanyakan orang tua dilingkungan tersebut belum bisa menjadi teladan untuk anak-anaknya, begitu pandangan ibu Hariyanti.³ padahal sesungguhnya, sikap suka membangkang dan marah anak-anak merupakan tiruan dari sikap orang tuanya.⁴

Selain itu ada sebagian orang tua yang menyerahkan penuh pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah, padahal pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum.⁵

Adapun tugas perkembangan orang tua anak usia sekolah adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan anak untuk perkembangan.
- 2) Menikmati hidup bersama anak.
- 3) Mendorong perkembangan anak.⁶

Di lain kesempatan, peneliti juga pernah menanyai pak Waluyo prihal moral anak-anak di lingkungannya yang semakin lama semakin memprihatinkan. Beliau mengungkapkan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas dari lingkungan teman sekolah yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

³ Wawancara dengan warga Rt 05 Rw 02 Kelurahan Jerakah, 05 Mei, 2014

⁴ Irawati Istadi, *Mendidik dengan cinta*, Bekasi, Pustaka Inti, 2006, h. 31

⁵ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, h. 2

⁶ Kusdirwanti Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung, Alumni, 2011, h. 65

Menurutnya kondisi siswa disekolah anaknya sangat memprihatinkan, karena sopan santun antara guru dengan siswa sudah berkurang, omongan-omongan kasar sudah menjadi hal yang biasa, bahkan guru di sekolah tersebut tidak berkutik ketika ada anak didiknya yang sedang bertengkar. Hal ini yang dikeluhkan pak waluyo jika nanti anaknya juga terpengaruh sikap buruk tersebut, dari lingkungan teman sekolah yang seperti itu bisa membentuk karakter anak-anak ke arah yang tidak baik, dan terbawalah karakter tersebut sampai di rumah, karena alasan tersebut, beliau berencana ingin memindahkan anaknya di sekolah yang lebih kondusif.⁷

Anak-anak belajar dengan meniru. Kemampuan seorang anak kecil untuk mengamati dan meniru merupakan suatu sifat yang menakjubkan. Anak-anak belajar berbicara dengan mencontoh. Mereka mempelajari bahasa hanya dengan mendengarkan, mengamati, dan meniru. Anak-anak mempelajari sikap-sikap, nilai-nilai, kesukaan-kesukaan, pribadi, dan bahkan beberapa kebiasaan dengan mencontoh.⁸

Jika kita melihat kurikulum yang diterapkan di kebanyakan sekolah di Indonesia, dari tiga ranah kepintaran yaitu, kecerdasan (kognisi), keterampilan (psikomotor), dan kepribadian (afeksi), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan. Sementara ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan, seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.⁹

Seperti yang diungkapkan ibu Hariyanti, anak sekarang susah untuk dinasehati, ketika anak berada di lingkungan rumah atau keluarga. Misalnya disuruh belajar, sholat ketika sudah tiba waktunya, sampai

⁷Wawancara dengan warga Rt 05 Rw 02 Kelurahan Jerakah, 03 Mei, 2014

⁸Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, Terj, T. Hermaya, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002 h. 23.

⁹Jhon P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj, Abdul Munir Mulkan, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002, h. 1-3

perintah-perintah lain, yang tidak jarang terjadi kekacauan antara anak dengan orang tua. Bisa jadi pengaruh buruk teman terbawa sampai ke rumah. Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan keharusan anak untuk berbakti kepada orang tuanya.



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. al- Isra [17]: 23)¹⁰

Dari ayat di atas, jangankan berkata “ah” , bahkan membentak orang tua sudah menjadi hal yang lumrah, di zaman sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang ibu yang mengeluhkan moral anaknya kepada peneliti, karena anaknya sering tidak menuruti nasehat ibunya. Kejadian ini membuat ibu tersebut jengkel, bahkan ketika peneliti berkunjung ke rumah ibu tersebut, baru saja terjadi percekcoan antara ibu tersebut dengan anaknya. Sangat ironi melihat fenomena tersebut Padahal

¹⁰Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Departemen Agama Republik Indonesia, h. 285

anak belum tentu mampu membalas perjuangan seorang orang tua dalam membesarkan kita dengan apapun juga.

Pembentukan moral anak bukan sesuatu yang mudah, perlu keseriusan dalam membentuknya. Pada dasarnya setiap anak atau manusia mempunyai nilai positif yang pintar, cerdas, kreatif, dan luhur budi. Pendidikan sekolah atau di rumah mempunyai peran penting apakah nilai positif dari diri setiap manusia itu akan tumbuh menguat, atau tumbuh sebaliknya menjadi culas. Pendidikan dan atau pembelajaran yang dilakukan secara tidak tepat, akan bisa mendorong tumbuhnya sifat negatif manusia dalam hubungan sosial yang luas, seperti perilaku kekerasan dan atau tindak kriminal lainnya.¹¹

Sekolah juga memiliki peran yang cukup besar sebagai pembentukan moral anak, mata pelajaran agama dan Pkn (Pendidikan Kewarganegaraan) diharapkan dapat menjalankan tugas pendidikan budi pekerti. Terbentuknya kepribadian yang baik merupakan tujuan utama dari pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral yang juga merupakan bagian dari suatu usaha pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.¹²

Akan tetapi pendidikan yang berkaitan dengan moral tidak hanya diajarkan melalui pelajaran khusus, dengan alokasi jam pelajaran tertentu, namun terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan dan nilai-nilainya dipraktikkan atau ditanamkan oleh semua guru di sekolah melalui seluruh tindak tanduknya, baik di dalam maupun di luar kelas.¹³

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah MI Walisongo, Dra Zaenab. Beliau sudah memberikan teguran, nasehat, sindiran kepada siswa yang bersikap di luar kewajaran, seperti siswa yang

¹¹Jhon P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj. Abdul Munir Mulkan, Yogyakarta, Kreasi Wacana, h. V

¹²Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 114

¹³Sjarkawi, *loc. Cit.*

berkata-kata kotor, terutama siswa yang memasuki usia pra remaja,¹⁴ di mana siswa pada usia ini terdapat di kelas lima dan juga enam.

Usia pra remaja yang menurut Hurlock yang ditulis oleh Andi Mappiere (1982:32), dalam negatif phase terjadi gejala-gejala sebagai berikut:

1. *desire for isolation*: Masa itu ingin menyendiri atau mengisolasi diri.
2. *disinclination to work*: Mengalami kurang untuk bekerja maksudnya malas melakukan sesuatu terutama dalam bekerja/belajar.
3. *incoordination*: Koordinasi fungsi-fungsi tubuh berkurang hingga canggung atau kurang luwes.
4. *Boredom*: Mengalami kejemuhan atau kebosanan dalam melakukan sesuatu atau tugas.
5. *Restlessness*: Mengalami kegelisahan atau tidak tenang.
6. *social antagonism*: Dalam kehidupan mengalami pertentangan terhadap social atau masyarakat.
7. *resistance to authority*: Menentang atau menantang terhadap kewibawaan orang tua dewasa lain.
8. *heightened emotionality*: Mengalami kepekaan emosi.
9. *lack of self confidence*: Mengalami kurang percaya diri.
1. *preoccupation with sense*: Mulai timbul tertarik atau berminat terhadap lawan jenis.
2. *excessive modality*: Timbul kepekaan perasaan susila atau santun.
10. *day dreaming*: Mengalami sering berkhayal atau berfantasi dan melamun.¹⁵

Dibalik sifat-sifat tersebut, setiap anak pasti memiliki perasaan bersalah, ketika melakukan tindakan-tindakan yang menurutnya melampaui batas. zikir asmaul husna sebagai suatu kegiatan di MI Walisongo, adalah salah satu kegiatan yang ada di Sekolah ini.

¹⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Walisongo, 28 Februari, 2014

¹⁵Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, h.61-62

Dari penjelasan mengenai manfaat zikir asmaul husna. Allah berfirman: “*Dan Allah mempunyai nama-nama yang indah*” (QS. Al-A’raf [7]:180). Disifatkan dengan indah, karena di dalamnya terkandung sesuatu yang diperlihatkan oleh nama-nama itu. Yang memiliki sifat ketinggian, keluhuran, dan keagungan. Sehingga nama-nama tersebut pantas menjadi sebutan dan layak menjadi ingatan. Siapa saja berdoa dengan nama tersebut akan memperoleh pahala, dan baginya seindah-indah tempat kembali.¹⁶

Sebagaimana disebutkan Al-Qur’an adalah bagian dari “Ruh Tuhan” (QS. Al-Hijr [15]:29). Potensi demikian memberikan peluang yang cukup bagi manusia untuk dapat menampung segenap *asma* (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Atau, dalam bahasa Ibnu Arabi, sufi abad ke-13 dari Andalusia, Allah menyimpan di dalam diri manusia pengetahuan tentang segala sesuatu, kemudian Allah mencegah manusia dari melihat apa yang Dia simpan di dalam dirinya.¹⁷

Dwi Septiana, salah satu siswi kelas enam MI Walisongo, mengutarakan mendapat manfaat dari kegiatan zikir asmaul husna ini. Dia merasa lebih nurut ketika orang tuanya menyuruhnya melakukan sesuatu, selain itu setelah membaca asmaul husna dirinya merasa lebih tenang.¹⁸

Kegiatan zikir asmaul husna ini, juga sudah diagendakan secara berkelanjutan. Setiap pagi diusahakan seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai kelas enam membaca asmaul husna. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kegiatan ini tidak *istiqomah* berlangsung, hanya hari jumat yang masih melakukan zikir asmaul husna bersama-sama dikarenakan siswa pada hari jumat mengikuti apel bersama-sama. Jadi mudah untuk mengaturnya.

¹⁶Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Allah di mata sufi penjelajahan spiritual bersama asmaul husna*, Terj Sulaiman al-Kumayi, Jakarta, Atmaja, 2003, h. 39

¹⁷Sulaiman Al-Kumayi, 99Q, *Kecerdasan 99 Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, Jakarta, Hikmah, 2005, h. xii

¹⁸Wawancara dengan Dwi Septiana, Siswa kelas enam, 28 Februari, 2014

Untuk itu kegiatan zikir asmaul husna ini, dikembalikan ke guru kelas masing-masing untuk merutinkannya. Ketika Peneliti melakukan observasi, dan wawancara kepada guru dan siswa, hanya kelas yang melakukan rutinitas zikir asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, sedangkan kelas lain tidak. Di karenakan usia antara kelas lima dan kelas enam adalah usia pra remaja, menurut Hurlock adalah negatif phase. Peneliti tertarik meneliti kedua kelompok kelas ini. Di mana kelas enam sebagai kelompok yang rutin membaca asmaul husna, sedangkan kelas lima sebagai kelompok yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengungkap apakah ada bedanya pembiasaan zikir asmaul husna ini terhadap moralitas dengan judul penelitian **“PERBEDAAN MORALITAS SISWA MI WALISONGO JERAKAH SEMARANG DITINJAU DARI PEMBIASAAN MELAKUKAN ZIKIR ASMAUL HUSNA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan moralitas siswa MI Walisongo antara kelompok yang rutin melakukan zikir asmaul husna dengan yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna..

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan moralitas antara siswa yang rutin melakukan zikir asmaul husna dengan yang tidak rutin melakukan zikir asmaul husna.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan kepada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang berkaitan dengan zikir asmaul husna dengan moralitas siswa.

b. Secara Praktis

Apabila penelitian ini terbukti, bahwa pembiasaan zikir asmaul husna dapat berdampak positif terhadap moralitas siswa, terutama kelas enam yang merutinkan melakukan zikir asmaul husna. Diharapkan kebiasaan ini juga diikuti oleh seluruh kelas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang asmaul husna sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun berupa tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai posisi penelitian masalah ini maka dalam tinjauan pustaka ini hendak peneliti kemukakan diantaranya adalah:

1. Skripsi Nofi Kurniawati (2011) dengan judul *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna pada Awal Pembelajaran terhadap Konsentrasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siswa Kelas VIII MTs. NU Salatiga Tahun Ajaran 2010/2011* Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas membaca Asmaul Husna pada awal pembelajaran terhadap konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di MTs. NU Salatiga kelas VIII tahun ajaran 2010/2011.
2. Skripsi Bimta Ari Budiarti (2012) dengan judul *Pengaruh Tingkat Pengamalan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas*

VIII Di SMP Negeri 31 Semarang Tahun Ajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pengamalan Asmaul Husna pada siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang mempunyai nilai yang baik yaitu rata-rata nilainya adalah 79,67. (2) Perilaku sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang mempunyai nilai yang baik yaitu rata-rata nilainya adalah 80,33. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengamalan Asmaul Husna terhadap perilaku sosial siswa, Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $F_{hitung} = 5,132$ untuk X dan Y. Harga ini dikonsultasikan dengan dk pembilang = 1 dan dk pembagi = 57 dan taraf signifikansi 5 % diperoleh $F_{tabel} = 4,010$. Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengamalan Asmaul Husna terhadap perilaku sosial. Koefisien korelasi yang diperoleh $r = 0,287$ pada taraf signifikan 5 % = 0,254 dan koefisien determinasi $r^2 = 0,083$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengamalan Asmaul Husna terhadap perilaku sosial siswa sebesar 8,3 % variasi skor perilaku sosial siswa dipengaruhi oleh tingkat pengamalan Asmaul Husna melalui fungsi taksiran yang berbentuk $\hat{Y} = 66,649 + 0,190X$.

3. Skripsi Mohammad Taufikin (2009) dengan judul *Pengaruh Dzikir Al Asmaa Ul-Husna Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran.* Hasil yang diperoleh dari penghitungan menggunakan analisis Regresi linier bahwa Freg sebesar 29,325 dan besar nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 3,964. Hal ini berarti $F_{reg} > F_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis awal yang diajukan diterima (H_a diterima), yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Dzikir Al Asmaa Ul-Husna terhadap pengamalan keagamaan Siswa-siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan akan tetapi pembahasan itu hanya pada satu

variabel saja yaitu asamul husna. Sedangkan kaitannya dengan variabel moralitas belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini memiliki posisi yang layak untuk diteliti.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi keaslian, halaman motto, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, lampiran-lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu landasan teori yang terbagi menjadi dalam empat sub bagian. Sub pertama yaitu teori tentang zikir asmaul husna yang meliputi Definisi zikir, hikmah zikir, definis asmaul husna, nama-nama yang termasuk asmaul husna, manfaat zikir asmaul husna. Sub kedua yaitu teori moralitas yang meliputi definisi moralitas, ukuran baik dan buruk dalam islam, cara moralitas dipelajari, pola perkembangan moral. Sub ketiga yaitu hubungan pembiasaan zikir asmaul husna dengan moralitas siswa. Sub yang keempat yaitu hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, sebjek penelitian,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan uji reliabilitas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menguraikan tentang gambaran umum MI Walisongo, deskriptif data penelitian, uji persyaratan analisis, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi, serta daftar riwayat hidup singkat.